

RASULULLAH SAW. DAN PRINSIP-PRINSIP KONSELING ISLAM

Lahmuddin Lubis

Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara,
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, 20371
e-mail: lahmuiddinlubis@yahoo.com

Abstract: The Prophet and the Principles of Islamic Counseling. From a professional perspective Islamic counseling is a recent origin and few scholars have addressed this area of study in a significant way. This article attempts to highlight the salient features of the principles of Islamic counseling by exploring the Qur'an, the *sīrah* of the Prophet Muhammad and his traditions as the role model and exemplar, and then compare it to the popular mainstream of western counseling paradigms as a dominant force in counseling and social intervention. The author asserts that psychology, as the origin of western popular counseling, is devoid of religion and foster distorted concepts of humankind that are rooted in materialism whereas counseling that is based on Islam emphasizes spiritual solutions, the main objective of which is to acquire happiness both in this world and the hereafter.

Kata Kunci: Rasulullah, konselor, bimbingan, konseling

Pendahuluan

Istilah bimbingan Islami belum tersosialisasi secara luas pada masyarakat, bahkan istilah ini tidak dijumpai dalam al-Qur'an maupun hadis rasul secara langsung. Namun demikian, cara-cara penasihatan dan bimbingan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. kepada para sahabat yang mempunyai permasalahan waktu itu (14 abad yang lalu), tidak banyak perbedaan dengan bentuk layanan, pendekatan dan proses konseling yang dijalankan oleh konselor profesional versi Barat, bahkan cara yang dilaksanakan Rasulullah lebih sempurna lagi.¹ Lebih jauh daripada itu, 1000 tahun sebelum Frank Parsons (Frank Parsons adalah pendiri dan pengelola biro konsultasi jabatan (*vocational*) pertama di Boston

¹ W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997), h. 86.

Amerika Serikat pada tahun 1908 dan dipandang sebagai pelopor dalam bimbingan jabatan secara sistematis dan terencana), bimbingan konseling telah dikenal dalam Islam, khususnya dalam bidang psikologi jabatan dalam Islam klasik (*Vocational Psychology in Classical Islam*).² Bahkan Rasulullah juga dikatakan sebagai seorang pemimpin yang istimewa dan mempunyai kepribadian yang agung.³

Namun demikian, dalam al-Qur'an dijumpai beberapa kata-kata atau istilah yang berkaitan dengan psikologi dan konseling, di antaranya:

- 1) Kata-kata "*al-Nafs*" disebut sebanyak 367 kali yang mengandung pengertian kemanusiaan pada keseluruhannya.
- 2) Kata-kata "*al-Qalb*" diulang sebanyak 144 kali yang memberi pengertian kepada emosi/ hati nurani.
- 3) Kata-kata "*al-`Aql*" diulang sebanyak 49 kali yang memberi pengertian tentang cara manusia berpikir.
- 4) Kata-kata "*al-Rûh*" diulang sebanyak 25 kali yang membawa pengertian kepada tiga maksud, yaitu sebagai pemberian hidup, wahyu dan malaikat.⁴

Sedangkan pengertian bimbingan secara umum adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Gladding mengatakan "*Guidance is the process of helping people make important choices that affect their lives, such as choosing a preferred life style*"⁵ (bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu untuk membuat pilihan yang tepat, yaitu sebagai pilihan yang istimewa dalam gaya kehidupan mereka. Surya⁶ mengatakan, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self acceptance*), mengarahkan dirinya (*self direction*) dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensinya dalam mencapai penyesuaian diri dengan

² D.A. Carson dan M.N. Altai, "The Career Development Quarterly," dalam National Career Development Assosiation, vol. XXXXIII 43 no. 1, September 1994, h. 197-205.

³ Sharifah Fakhruddin, *Rasulullah SAW. Model Utama Kepimpinan Rumah Tangga* (Johor Bahru: Cetak Ratu SDN, BHD, 1996), h. 5.

⁴ Hasan Langgulung, "Perspektif Baru dalam Perkembangan Psikologi Modern," dalam Mohamed Nazar Mahmood (ed.), *Pengantar Psikologi: Suatu Pengenalan Asas Kepada Jiwa dan Tingkah Laku Manusia* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1986), h. 29.

⁵ Samuel T. Gladding, *Counseling: A Comprehensive Profession* (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1996), h. 5.

⁶ Moh. Surya, *Dasar-Dasar Konseling Pendidikan (Teori dan Konsep)* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1988), h. 12.

lingkungan. Prayitno⁷ berpendapat bimbingan bantuan terhadap individu atau kelompok agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Kemandirian itu mencakup lima hal, yaitu mengenal diri sendiri dan lingkungan, menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mengambil keputusan, mengarahkan diri, dan mewujudkan diri

Dalam kamus bahasa Inggris, “*guidance*” dikaitkan dengan kata asalnya yaitu “*guide*”, yang diartikan sebagai menunjukkan jalan (*showing the way*); memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*); memberikan petunjuk (*giving instruction*); mengatur (*regulating*); mengarahkan (*governing*); dan memberikan nasihat (*giving advice*). Kalau istilah bimbingan dalam bahasa Indonesia diberi arti yang selaras dengan arti-arti yang disebutkan di atas, maka akan muncul dua pengertian yang mendasar, yaitu:

1. Memberikan informasi, yaitu menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan, atau memberitahukan sesuatu sambil memberikan nasihat.
2. Mengarahkan atau menuntun ke suatu tujuan. Tujuan itu hanya mungkin diketahui oleh pihak yang mengarahkan, mungkin juga perlu diketahui oleh kedua belah pihak.

Natawidjaja, yang dikutip oleh Winkel⁸ mendefinisikan, bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang diberikan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia dapat mengarahkan diri dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat. Dengan demikian dia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti.

Demikian juga halnya dalam mendefinisikan bimbingan Islami, terdapat beberapa orang pakar yang memberikan pengertian, diantaranya Musnamar⁹ mendefinisikan bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dengan demikian, bimbingan Islami merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, namun dalam segala aspek kegiatannya selalu berlandaskan ajaran Islam yaitu sesuai dengan prinsip-prinsip al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah SAW.

Bimbingan Islami merupakan proses pemberian bantuan dari seorang pembimbing (konselor/*helper*/*muhtasib*) kepada klien/*helpee*/*muhtasab ‘alaih*. Dalam pemberian bantuan tersebut, seorang pembimbing/*helper* tidak boleh memaksakan kehendak atau

⁷Prayitno, *Pengertian Dasar dan Asas-Asas Bimbingan dan Penyuluhan* (Salatiga: Gema Bimbingan, 1983), h. 2.

⁸Winkel, *Bimbingan dan Konseling*, h. 67.

⁹Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta: UII-Press, 1992), h. 5.

mewajibkan klien/*helpee* untuk melaksanakan apa yang disarankannya, melainkan sekedar memberi arahan, bimbingan dan bantuan, dan bantuan yang diberikan itu pun lebih terfokus kepada bantuan yang berkaitan dengan kejiwaan/mental dan bukan yang berkaitan dengan material atau finansial secara langsung, walau disadari bahwa pemberian bantuan yang bersifat langsung (*directive*) merupakan salah satu bentuk layanan dalam konseling, namun layanan *non directive* lebih mendidik klien.

Masalah-masalah yang berkaitan dengan fisik atau material, politik dan ekonomi secara langsung serta penyakit mental yang kronis seperti penyakit syaraf atau gila, bukanlah tugas dan tanggungjawab konselor secara keseluruhan, karena masalah tersebut berada di luar wilayah bimbingan dan konseling, namun gejala-gejala penyakit mental seperti depresi, stres yang belum kronis, cemas (*anxiety*), perasaan murung, gairah hidup menurun, perasaan bersalah, perasaan berdosa, sedih, menyesal, kecewa dan sejenisnya merupakan lapangan dan garapan bimbingan dan konseling Islami. Hal ini sesuai dengan uraian Lubis¹⁰ bahwa seorang konselor (pembimbing) tidak dituntut mengatasi permasalahan klien yang berkaitan dengan materi atau finansial secara langsung, tetapi tugas konselor hanyalah mengarahkan dan menunjukkan jalan sehingga klien dapat berjalan ke arah yang lebih baik. Dengan kata lain, konselor tidak dituntut memberikan ikan kepada klien, tetapi konselor menyarankan kepada klien untuk membeli atau mencari pancing, dan dengan memiliki pancing, klien dengan mudah mendapatkan ikan.

Demikian pula halnya dengan bimbingan konseling agama, di mana Arifin¹¹ mendefinisikan bimbingan dan konseling agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya, agar seseorang itu mampu mengatasi masalahnya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan, timbul pada dirinya suatu cahaya dan harapan kebahagiaan hidup, baik untuk waktu ini maupun pada masa yang akan datang.

Sedangkan pengertian bimbingan dan konseling Islami berdasarkan rumusan hasil seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Islami di Yogyakarta, yang dikutip oleh Abidin,¹² bimbingan konseling Islami adalah proses dalam bimbingan dan konseling yang berlandaskan ajaran Islam untuk membantu individu yang mempunyai masalah guna mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Demikian juga halnya dengan perlunya bimbingan Islami bagi manusia khususnya bagi klien yang beragama Islam, seorang pembimbing perlu menyampaikan kabar

¹⁰Lahmuddin Lubis, *Pengantar Bimbingan Konseling* (Medan: IAIN-Press, 2000), h. 120.

¹¹M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 25.

¹²Zainal Abidin, "Konsep dan Pendekatan Bimbingan dan Konseling Agama Islam Dalam Mengatasi Permasalahan Sosial Masyarakat Industri dan Informasi" (Makalah, tidak diterbitkan).

gembira dan pertakut (*basyîrâ wa nadzîrâ*) kepada setiap pemeluk agama Islam, khususnya bagi klien yang bermasalah. Dengan adanya pengetahuan klien tentang akibat negatif bagi orang yang melalaikan tanggung jawabnya, maka klien akan menjaga amanah Allah serta berusaha melaksanakan ibadah dengan sebaik-baiknya.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. Q.S. al-Dzâriyât/51:56 yang berbunyi: *Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*

Dari pengertian dan definisi yang telah dikemukakan di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa jika bimbingan agama yang diberikan kepada klien dapat dilaksanakan dan diamalkan dengan baik, maka kecerahan dan ketenteraman batin klien semakin terwujud, dan gejala-gejala gangguan jiwa serta gejala-gejala penyakit jiwa (*psychose dan neurose*) yang pernah ada selama ini akan hilang sama sekali.

Konseling Islami

Istilah konseling (*counseling*) berasal dari kata “*council*” atau “*to council*” yang berarti memberikan nasihat, penyuluhan atau anjuran kepada orang lain secara berhadapan muka (*face to face*). Dengan demikian konseling adalah pemberian nasihat atau penasihatian kepada orang lain secara individual yang dilakukan secara berhadapan (*face to face*) dari seseorang yang mempunyai kemahiran (*konselor/helper*) kepada seseorang yang mempunyai masalah (*klien/helppee*).

Sedangkan dalam penggunaan istilah, di mana istilah konseling lebih tepat digunakan dibandingkan dengan penyuluhan atau penasihatian, karena istilah penyuluhan lebih umum dibandingkan dengan konseling, penyuluhan dapat juga digunakan pada beberapa disiplin ilmu seperti halnya penyuluhan bidang pertanian/hama, penyuluhan bidang kesehatan, penyuluhan tentang keluarga berencana (KB), penyuluhan bidang peternakan dan lain sebagainya, sedangkan konseling lebih terfokus kepada bidang psikologi/kejiwaan dan mental. Demikian juga halnya dalam proses atau operasionalnya, konseling bersifat lebih formal, mempunyai proses, terencana, terprogram dan mempunyai tindak lanjut, sedangkan penyuluhan lebih bersifat nonformal dan dapat dilakukan kapan dan di mana saja.¹³

Menurut Gladding¹⁴ “*Counseling is conducted with persons who are considered to function within the normal range.*” Sedangkan pengertian konseling Islami menurut Musnamar¹⁵ adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar individu atau klien tersebut menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk (ciptaan) Allah yang seharusnya hidup sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

¹³Lubis, *Pengantar Bimbingan Konseling*, h. 9.

¹⁴Gladding, *Counseling*, h. 6.

¹⁵Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual*, h. 5.

Dalam pelaksanaan proses konseling, terdapat sedikit perbedaan antara pandangan Barat dengan pandangan Islam. Proses konseling versi Barat bisa terlaksana jika klien mendatangi biro konsultasi dan meminta konselor memberi jalan keluar terhadap permasalahan yang diderita klien, sedangkan menurut Islam, jika seseorang mempunyai permasalahan atau problem, konselor Islam (seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW. bisa melaksanakan proses konseling baik klien yang bermasalah mendatangi konselor atau sebaliknya konselor yang mendatangi dan memberi nasihat kepada klien.

Pada dasarnya tujuan dari kedua versi ini adalah sama, yaitu sama-sama berupaya memberi solusi dan kesadaran kepada klien agar klien kembali ke jalan yang lebih baik. Sebagai tindak lanjut dari rasa kesadaran itu, dia berjanji kepada dirinya dan kepada Tuhan bahwa perbuatan yang salah dan keliru itu tidak akan diulangnya lagi pada masa yang akan datang, ia juga berusaha melaksanakan ajaran agama lebih baik dari sebelumnya. Cara seperti inilah yang dituntut oleh pembimbing (konselor Islami) daripada kliennya dalam proses konseling.

Dari penjelasan ini terlihatlah bahwa inti dari konseling Islami itu adalah memberikan kesadaran kepada klien agar tetap menjaga eksistensinya sebagai makhluk Allah, dan tujuan yang ingin dicapainya bukan hanya untuk kemaslahatan dan kepentingan duniawi semata, tetapi lebih jauh dari itu adalah untuk kepentingan ukhrawi yang lebih kekal dan abadi. Hal ini sesuai dengan doa yang selalu diucapkan setiap orang yang beriman kepada Allah SWT., seperti yang terdapat pada Q.S. al-Baqarah/2: 201 yang berbunyi: *Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.*

Pada sisi lain, jika diperhatikan prosedur dan layanan yang dijalankan konselor kepada kliennya dalam proses konseling (versi Barat), sebenarnya tidak jauh berbeda dengan cara penasihatannya yang dilakukan Rasulullah kepada sahabat. Sebagai contoh, dalam layanan konseling seorang pembimbing/konselor haruslah bersungguh-sungguh, ikhlas, sabar, tidak mudah lari dari masalah dan lemah lembut;¹⁶ karena kesungguhan, keseriusan dan kesabaran sangat diperlukan dalam proses konseling. Demikian pula halnya dengan layanan dan nasihat yang dijalankan Rasulullah kepada para sahabat dalam mengajak dan melaksanakan yang *ma'rûf*, Rasulullah menjalankan dengan sungguh-sungguh, sabar, lemah lembut dan penuh bijaksana. Sikap Rasulullah dalam memberi layanan yang kondusif dan lemah lembut itu diabadikan dalam al-Qur'an (Q.S. Ali Imrân/3: 159).

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.

¹⁶Barbara F. Okun, *Effective Helping, Interviewing and Counseling Tehniques* (New York: Northeastern University, 1997), h. 110-112.

Sifat-sifat mulia dan agung yang dicontohkan Rasulullah dalam memberi layanan dan penasihatannya kepada klien melebihi dari sifat dan sikap yang dituntut dari seorang konselor profesional seperti yang dirumuskan oleh Persatuan Bimbingan Jabatan Nasional (*National Vocational Guidance Association*) yaitu: Interes terhadap orang lain, sabar, peka terhadap berbagai sikap dan reaksi, memiliki emosi yang stabil dan objektif, sungguh-sungguh, respek terhadap orang lain dan dapat dipercaya.¹⁷

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Abû Umâmah, diceritakan, seorang pemuda mendatangi Rasul dan bertanya secara lantang di hadapan para sahabat: Wahai Rasulullah, apakah engkau dapat mengizinkan saya untuk berzina? Mendengar pertanyaan yang tidak sopan itu para sahabat ribut dan mau memukulinya, Nabi segera melarang dan memanggil, bawalah pemuda itu dekat-dekat kepadaku. Setelah pemuda itu duduk di dekat Nabi, Nabi bertanya kepada pemuda itu: Bagaimana jika ada orang yang akan menzinai ibumu? Pemuda itu menjawab, demi Allah saya tidak akan membiarkannya. Bagaimana terhadap anak perempuanmu? Pemuda itu menjawab, tidak juga ya Rasul, demi Allah saya tidak akan membiarkannya. Nabi melanjutkan, bagaimana jika terhadap saudara perempuanmu? Tidak juga ya Rasul, saya tidak akan membiarkannya. Nabi meneruskan, begitu juga orang tidak akan membiarkan putrinya atau saudara perempuannya atau bibinya dizinai. Nabi kemudian meletakkan tangannya ke dada pemuda itu sambil berdoa: *“Ya Allah bersihkanlah hati pemuda ini, ampunilah dosanya dan jagalah kemaluannya.”*

Dari kisah di atas terlihatlah bagaimana Rasulullah (sebagai seorang konselor Islami) memberikan nasihat, arahan dan bimbingan dengan penuh persuasif, lemah lembut, penuh kesungguhan dan kesabaran menghadapi seorang pemuda (klien) yang meminta pendapat kepada beliau.

Lebih jauh dari itu, Allah SWT. memberikan penjelasan bahwa di antara tugas Rasulullah SAW. diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyampaikan kebenaran dan pengajaran kepada manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Yûnus/10: 57,

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuhan bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Berdasarkan ayat dan hadis ini dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an dan Sunnah Rasul merupakan landasan ideal dan konseptual dari bimbingan dan konseling Islami. Al-Qur'an dan Sunnah Rasul juga dapat dikatakan sebagai landasan utama dalam bimbingan konseling Islami, karena al-Qur'an dan hadis dalam pandangan Islam merupakan landasan *naqliyah*. Di samping landasan *naqliyah*, bimbingan konseling Islami juga

¹⁷Dewa Ketut Sukardi, *Organisasi Admininstrasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 61.

memerlukan landasan *'aqliyah*, dalam hal ini termasuk filsafat Islam dan landasan ilmiah yang sejalan dengan ajaran Islam.

Landasan filosofis Islami penting artinya bagi pengembangan dan kelengkapan bimbingan konseling Islami, karena ia mencakup falsafah tentang dunia manusia, falsafah tentang manusia dan kehidupan, falsafah tentang pernikahan dan keluarga, falsafah tentang pendidikan, falsafah tentang masyarakat, dan falsafah tentang upaya mencari nafkah atau kerja.

Di samping itu, disiplin ilmu yang dapat memperlengkap, membantu dan dijadikan landasan gerak operasional bimbingan dan konseling Islami adalah ilmu jiwa (psikologi), sosiologi, ilmu komunikasi, ilmu hukum Islam, dan antropologi sosial.

Dengan demikian, layanan yang dijalankan oleh para konselor Barat dalam proses konseling, sebenarnya telah lebih dahulu dikenal oleh Islam, yaitu seperti yang dipraktikkan oleh Rasulullah SAW. pada 14 abad yang lalu, walaupun istilah dan caranya tidak persis sama, tujuan dan cara-cara pendekatan yang ditempuh, justru apa yang dilakukan Rasulullah jauh lebih baik. Perbedaannya hanya terlihat dari segi istilah, di mana Barat menggunakan istilah proses konseling, sedangkan dalam Islam lebih dikenal dengan istilah penasihatan atau *hisbah*.

Proses konseling yang dilakukan bertujuan untuk mengembalikan manusia kepada potensi dasarnya yaitu manusia yang fitri, fitri berarti kembali kepada kesucian dan kebenaran yang meliputi aspek jasmani dan rohani. Dengan kembalinya manusia kepada kondisi fitri ini, manusia akan mendapatkan kembali keceriaan hidup, kegembiraan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.¹⁸

Dengan demikian, tujuan bimbingan dan konseling Islami dapat dirumuskan sebagai usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yaitu dengan membangkitkan kekuatan getaran batin (iman) di dalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapinya. Bimbingan dan konseling Islami merupakan bantuan yang bersifat mental spiritual. Melalui kekuatan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT, seseorang itu mampu mengatasi sendiri problema yang sedang dihadapinya.¹⁹

Tujuan Bimbingan dan Konseling Islami

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling Islami tidak banyak berbeda dengan tujuan bimbingan dan konseling (versi Barat), yaitu sama-sama memberikan bimbingan

¹⁸Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), h. 94.

¹⁹Achmad Mubarak, *Konseling Agama: Teori dan Kasus* (Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 1992), h. 19-20.

dan arahan kepada klien serta mengeluarkan klien dari permasalahan, dan perbedaannya terletak pada tujuan akhir, di mana tujuan akhir yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling umum (versi Barat) adalah untuk mendapatkan kebahagiaan duniawi semata-mata, sedangkan tujuan akhir bimbingan dan konseling Islami adalah untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian tujuan bimbingan dan konseling Islami ialah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mendapatkan keselarasan dan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Hidup yang selaras dengan ketentuan Allah adalah hidup yang sesuai dengan kodrat yang ditentukan oleh Allah, sesuai dengan *Sunnah Allâh* dan sesuai dengan hakikat manusia sebagai makhluk Allah (baik sebagai *khalîfah* di muka bumi maupun sebagai *'abdun* di hadapan Allah SWT.). Hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya hidup yang sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan oleh Allah SWT. melalui al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

Manusia seutuhnya atau manusia yang paripurna adalah manusia yang beriman kepada Allah, memiliki ilmu pengetahuan yang luas, senantiasa beribadah/mengabdikan kepada Allah, bersifat ihsan/berbuat baik kepada orang lain dan selalu melaksanakan amal saleh.

Mewujudkan diri seutuhnya (*insân kâmil*) seperti ungkapan tujuan di atas adalah mewujudkan diri sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia, yaitu untuk menjadi manusia yang selaras antara perkembangan diri dengan pelaksanaan fungsi dan kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk berbudaya.

Dengan demikian, tujuan bimbingan dan konseling Islami adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Tujuan akhir dari program bimbingan dan konseling, khususnya tujuan bimbingan dan konseling Islami adalah agar klien terhindar dari berbagai masalah, apakah masalah tersebut berkaitan dengan gejala penyakit mental (*neurose dan psychose*), sosial maupun spiritual, atau dengan kata lain agar masing-masing individu memiliki mental yang sehat.

Mental yang sehat (*qalbun salîm*) dapat ditandai dari orang yang senantiasa tawakal, bersyukur, sabar/tabah, tawadu', rajin beribadah, wara', ikhlas, amanah dan mau berjihad di jalan Allah (*fî sabîlillah*), sedangkan wahananya adalah zikir, taubat, *muqârabah*, cinta ilmu, dan rindu hidayah. Sebaliknya mental yang berpenyakit (*qalbun marîdh*) dapat ditandai melalui fenomena suka melaksanakan maksiat, berbuat zalim, berburuk sangka, baik kepada Allah maupun kepada manusia, menolak kebenaran, menuruti hawa nafsu dan sebagainya.²⁰

²⁰Thohari Musnamar, dalam Seminar Nasional *Peran Pembimbing dan Konselor Agama Dalam PJP II*. Yogyakarta, 7 Juni 1995.

Orang-orang yang memiliki mental yang sakit seperti uraian di atas, termasuk orang yang bermasalah baik dalam pandangan agama maupun dalam pandangan psikologi, dan jika hal ini dibiarkan, bukan saja dapat menjerumuskan diri pribadi yang bersangkutan, tetapi juga dapat merusak dan mengganggu orang lain.

Fungsi Bimbingan dan Konseling Islami

Fungsi bimbingan dan konseling Islami sebenarnya tidak berbeda dengan fungsi bimbingan dan konseling (secara umum), walaupun dari segi istilah dan penekanannya terdapat perbedaan. Fungsi bimbingan dan konseling adalah

1. Preventif atau pencegahan, yaitu mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
2. Kuratif atau korektif, yaitu memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang
3. Developmental, yaitu mengembangkan keadaan yang sudah baik itu menjadi lebih baik.²¹

Menurut Prayitno dan Ermananti²² fungsi bimbingan dan konseling adalah:

1. Pemahaman
2. Pencegahan
3. Pengentasan
4. Pemeliharaan
5. Pengembangan.

Jika diperhatikan fungsi Bimbingan dan konseling atau peranan konselor kepada kliennya seperti yang telah diuraikan di atas, maka tugas ini tidak banyak berbeda dengan tugas Rasulullah, para dai atau ustad terhadap umat, yaitu:

1. Menyuruh orang berbuat baik (kuratif/ korektif)
2. Mencegah dari kemungkaran (preventif)
3. Beriman kepada Allah (*development*)

Ketiga tugas ini bukan saja tugas para *ustadz/da'i*, tetapi juga tugas semua umat Islam untuk menyampaikannya kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam Q.S. Âli Imrân/3: 110,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

²¹Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual*, h. 4.

²²Prayitno dan Ermananti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 197.

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah.

Berdasarkan ayat ini pulalah terdapat kesamaan peranan antara konselor dan para ustad, karena kedua petugas ini sama-sama untuk membebaskan umat dari kemaksiatan dan problem, mengajak berbuat yang baik dan menunjukkan komitmen mematuhi aturan dan norma agama (beriman kepada Allah).

Kaitan dengan Ilmu Dakwah

Bimbingan dan konseling kelihatannya lebih banyak digunakan oleh para pakar konseling dalam dunia pendidikan, yaitu sebagai ilmu bantu yang diperlukan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar yang disebabkan gangguan jiwa. Padahal disiplin ilmu bimbingan konseling ini sangat relevan dengan disiplin ilmu dakwah. Bimbingan dan konseling Islami merupakan salah satu ilmu bantu dakwah. Disiplin ilmu ini bisa berdiri di deretan ilmu dakwah, yakni ilmu yang membicarakan tentang bagaimana berdakwah di kalangan *mad'û* yang bermasalah, yaitu orang yang mengidap gangguan kejiwaan. Namun bentuk dakwah dalam kasus ini lebih tepat dakwah pribadi atau perorangan, disebabkan masalah yang dihadapi *mad'û* berbeda-beda, maka bentuk layanan pun lebih sesuai dengan konseling individual.

Ilmu dakwah berbicara tentang komponen-komponen dakwah (*dâ'i*, *mad'û*, pesan dan metodologi), psikologi dakwah bertugas menyingkap suasana batin dari perilaku manusia yang terlibat dalam proses dakwah (*dâ'i*, *mad'û*) agar dai dapat menguraikan, meramalkan dan mengendalikan perilaku *mad'û* secara umum, maka bimbingan dan konseling Islami diperlukan untuk berdakwah kepada orang-orang yang sedang mengalami problem kejiwaan, yakni membantu klien agar dapat kembali menemukan dirinya dan dengan potensi getaran imannya, diharapkan klien dapat mengatasi kesulitan yang sedang dihadapi tanpa banyak bergantung kepada orang lain.

Di samping itu, cara-cara yang pernah ditempuh oleh Rasulullah SAW., para sahabat dan para *dâ'i* dalam menyelesaikan permasalahan umat, tidak banyak berbeda dengan cara yang ditempuh oleh para konselor (konselor Barat), tetapi karena mereka tidak berangkat dari konsep bimbingan sebagai disiplin ilmu, maka tehnik dan prosedur bimbingan dan konseling Islami yang dilakukan adalah secara alamiah dan pada umumnya tidak pernah dicatat atau diagendakan. Jika saja para *da'i* menjalankan konseling menurut tehnik dan prosedur bimbingan dan konseling, maka boleh jadi peranan para *da'i* lebih efektif dibanding dengan apa yang dilakukan oleh konselor profesional saat ini.

Dalam rangka pengembangan layanan bimbingan dan konseling Islami di masa depan, sebaiknya para *mubalig/dâ'i* hendaklah dibantu dengan disiplin ilmu bimbingan dan konseling, sehingga dengan modal itu para *da'i* dimungkinkan dapat bekerja secara profesional dan tidak menutup kemungkinan para *dâ'i* dapat memperkaya khazanah

keilmuan dan melahirkan teori-teori baru dalam bidang bimbingan dan konseling. Para *da'i* dapat dilibatkan dalam program layanan bimbingan dan konseling secara profesional dan mampu merespon kebutuhan masyarakat yang semakin besar.²³

Lembaga-lembaga dakwah dan pesantren-pesantren sebenarnya bisa membuka klinik bimbingan dan konseling, jika saja para ustad/*mu'allim* yang ada pada pesantren-pesantren tersebut mempelajari tehnik dan prosedur bimbingan konseling. Walau disadari bahwa terdapat sedikit perbedaan antara cara yang ditempuh para *da'i* dan konselor dalam menghadapi audiens atau khalayak yang bermasalah, para dai umumnya menyampaikan apa yang diinginkan sesuai dengan bahan yang telah dipersiapkannya tanpa memperhatikan masalah apa yang sedang dihadapi *mad'unya*, sedangkan konselor berpijak dari masalah yang dihadapi oleh masyarakat atau seseorang, dengan kata lain, konselor mempelajari dan mengidentifikasi lebih dulu jenis penyakit yang dihadapi oleh seseorang atau masyarakat, setelah itu konselor memberi obat sesuai dengan jenis penyakit yang dihidapi oleh seseorang atau. Masyarakat tersebut, dan jenis layanan yang paling sesuai dalam kasus ini adalah konseling individual.

Dengan demikian terlihatlah kaitan tugas seorang *mubalig/da'i* dengan tugas seorang konselor yang profesional, yaitu sama-sama berusaha mencegah agar klien tidak punya masalah (preventif), danandainya klien telah mempunyai masalah, maka kedua petugas tersebut berupaya untuk menolong dan membebaskan klien dari masalah yang mereka hadapi.

Penutup

Rasulullah SAW. adalah konselor pertama dan utama dalam bimbingan dan konseling, karena bentuk layanan, pendekatan dan proses konseling serta sifat dan sikap yang dituntut dari seorang konselor profesional (versi Barat) tidak jauh berbeda dengan apa yang dimiliki dan dilakukan oleh Rasulullah pada 14 abad yang lalu, bahkan cara dan bentuk layanan yang dijalankan Rasulullah SAW. lebih baik dan sempurna lagi. Perbedaan-perbedaan kecil terlihat dari pemakaian istilah dan tujuan akhir. Barat menggunakan istilah proses konseling, sedang Islam lebih dikenal dengan istilah penasihatan

Tujuan akhir bimbingan konseling Barat untuk mendapatkan kebahagiaan dunia semata-mata, sedangkan tujuan akhir versi Islam untuk mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat, karena segala amal dan aktivitas yang dilakukan oleh manusia ada kaitannya dengan pahala dan dosa.

²³Mubarok, *Konseling Agama*, h. 18-20.

Pustaka Acuan

- Abidin, Zainal. "Konsep dan Pendekatan Bimbingan dan Konseling Agama Islam dalam Mengatasi Permasalahan Sosial Masyarakat Industri dan Informasi", Makalah: tidak diterbitkan.
- Arifin, M. *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Carson, D.A. & M.N. Altai, "The Career Development Quarterly: 1000 Years Before Parsons: Vocational Psychology in Classical Islam", dalam *The National Career Development Association*, vol. 43, no. 1, Desember 1994.
- Fakhrudin, Sharifah. *Rasulullah SAW. Model Utama Kepimpinan Rumah Tangga*. Johor Bahru: Cetak Ratu SDN, BHD, 1996.
- Gladding, Samuel T. *Counseling: A Comprehensive Profession*. New York: Englewood Cliffs, Prentice Hall, 1996.
- Jalaluddin dan Usman Said. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999.
- Langgulong, Hasan. "Perspektif Baru Dalam Perkembangan Psikologi Modern," dalam Mohamed Nazar Mahmood (ed.), *Pengantar Psikologi: Suatu Pengenalan Asas Kepada Jiwa dan Tingkah Laku Manusia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1986.
- Lubis, Lahmuddin. *Pengantar Bimbingan Konseling*. Medan: IAIN Press, 2000.
- Mubarok, Achmad. *Konseling Agama: Teori dan Kasus*. Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2002.
- Musnamar, Thohari. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII-Press, 1992.
- Musnamar, Thohari. *Hasil Seminar Nasional Peran Pembimbing dan Konselor Agama dalam PJP II*. Yogyakarta, 7 Juni 1995.
- M. Surya dan I. Djumhur. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: Ilmu, 1975.
- Okun, Barbara F. *Effective Helping, Interviewing and Counseling Tehniques*. New York, Northeastern University, 1997.
- Prayitno. *Pengertian Dasar dan Asas-Asas Bimbingan dan Penyuluhan*. Salatiga: Gema Bimbingan, 1983.
- Prayitno dan Ermananti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Seri Bimbingan Organisasi Administrasi Bimbingan Konseling di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Winkel, W.S. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia, 1997.